

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati atau sumberdaya non migas yang berpotensi untuk diperdagangkan dalam pasar internasional. Karet merupakan komoditas ekspor terbesar kedua pada subsektor perkebunan yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, penurunan harga karet hingga mencapai angka US\$1,5–US\$1,8 per kg mendorong petani mengkonversi kebun karetnya ke sektor komoditas lain. Kalimantan Barat merupakan salah satu daerah yang mulai mengkonversi kebun karet ke sektor lain, khususnya kratom (Maharani dan Prasetyo, 2020).

Kratom (*Mitragyna speciosa* K.) dengan nama lain purik, thom, kakuan, ithang, ketum atau biak ditemukan oleh botanis Pieter Willem Korthals. Kratom tumbuh tersebar di Asia Tenggara seperti Thailand, Indonesia, Malaysia, Myanmar, dan Filipina namun populasi terbesar kratom tumbuh di Kalimantan.

Kratom dapat tumbuh subur di daerah dekat aliran sungai pada jenis tanah aluvial yang kaya bahan organik. Kratom bukan tanaman air namun mempunyai kemampuan bertahan hidup bila kondisi lahan sewaktu-waktu tergenang air. Di Kapuas Hulu, kratom banyak ditanam masyarakat di halaman, namun untuk budidaya skala luas dilakukan di kebun dan di lahan dekat sungai.

Masyarakat Kalimantan Barat khususnya Kapuas Hulu mengkonsumsi kratom sebagai sajian seperti teh. Kratom merupakan stimulan yang dapat meningkatkan konsentrasi dan energi jika dikonsumsi dengan dosis rendah. Kratom masih legal ditanam dan diperjual belikan meskipun Badan Narkotika Nasional (BNN) telah mengindikasikan kratom ke dalam kelompok NPS (*New Psychoactive Substances*) (Raini, 2017). Tingginya nilai ekonomi kratom sebagai obat herbal meningkatkan permintaan ekspor dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini mendorong masyarakat untuk berlomba-lomba menanam kratom. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan budidaya pada tanaman kratom.

Pembibitan kratom umumnya dilakukan secara generatif melalui biji dan jarang dilakukan secara vegetatif. Upaya perbanyakan secara vegetatif dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu setek, cangkok dan okulasi. Pembibitan

secara vegetatif, salah satunya setek jarang dilakukan karena kemampuan batang kratom yang sulit berakar. Padahal perbanyakannya melalui setek batang memiliki beberapa keuntungan antara lain tidak membutuhkan waktu lama untuk panen dan memiliki sifat genetik yang sama dengan induk sehingga sifat unggul dari induk akan dapat dipertahankan.

Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) adalah salah satu zat yang dapat memacu pertumbuhan dan perkembangan khususnya dalam meningkatkan kerja hormon tanaman. Salah satu ZPT yang dapat digunakan adalah giberelin. Giberelin merupakan hormon yang mempercepat kuncup tunas, pemanjangan batang, pertumbuhan daun, mempengaruhi pertumbuhan dan diferensiasi akar. Giberelin bukan hanya memacu pemanjangan batang saja, tapi juga pertumbuhan seluruh tumbuhan, termasuk daun dan akar (Campbell, 2005). Oleh karena itu dilakukan percobaan dengan pemberian ZPT giberelin pada tanaman kratom untuk menganalisis percepatan pertumbuhan bibit tanaman kratom pada tanah gambut.

B. Masalah Penelitian

Tidak semua jenis tanaman dapat dibiakkan dengan setek, salah satu kendalanya adalah kemampuan tanaman untuk berakar. Beberapa hal yang membuat tanaman tidak dapat berakar setelah dilakukan penyetakan adalah kandungan lignin yang tinggi dan kehadiran cincin sklerenkim yang dapat menghalangi tempat munculnya akar adventif. Beberapa hal yang mempengaruhi penyetakan antara lain umur bahan setek, jenis tanaman, adanya tunas dan daun muda pada setek, persediaan bahan makanan, dan zat pengatur tumbuh.

Keberhasilan setek batang untuk dapat berakar dan tumbuh baik dipengaruhi 2 faktor yaitu sumber bahan setek dan perlakuan terhadap bahan setek. Pemberian hormon dari luar diperlukan untuk mempercepat perakaran setek. Pengaplikasian giberelin secara berlebihan dapat menghambat pertumbuhan bahkan menjadi racun bagi tanaman. Namun jika diaplikasikan terlalu sedikit, giberelin berpengaruh tidak nyata terhadap pertumbuhan tanaman. Oleh karena itu, untuk mendapatkan sistem perakaran yang baik pada tanaman kratom, pengaplikasian giberelin pada setek kratom harus memperhatikan tingkat konsentrasi yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut yaitu berapa konsentrasi ZPT giberelin terbaik untuk mempercepat pertumbuhan

setek kratom.

C. Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan konsentrasi ZPT giberelin yang terbaik terhadap pertumbuhan setek tanaman kratom.